



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Semakin cepat emiten menerbitkan laporan keuangan secara periodik, baik sesudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) ataupun belum diaudit, semakin berguna bagi investor. Bentuk dan isi laporan keuangan disesuaikan dengan ketentuan yang diatur oleh Bapepam dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (Samsul, 2006).

Kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan juga dilihat dari komponen di dalam laporan keuangan. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan di setiap tahunnya maka perusahaan tersebut mencapai kemajuan dan begitu pula sebaliknya (Samsul, 2006). Laporan keuangan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya (Harahap, 1994).

Penyajian laporan keuangan lengkap perusahaan setidaknya dengan periode tahunan. Bila tahun buku perusahaan berubah dan laporan keuangan tahunan perusahaan disajikan untuk periode yang lebih panjang atau pendek dari periode satu tahun maka sebagai tambahan terhadap



periode cakupan laporan keuangan, perusahaan harus mengungkapkan alasan penggunaan periode pelaporan selain periode satu tahun dan fakta bahwa jumlah komparatif dalam laporan keuangan tersebut tidak dapat dibandingkan. Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia pada waktunya (IAI,2012).

Adiwiratama (2012) memaparkan, laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan. Laporan keuangan dapat digunakan investor untuk menilai apa yang telah dilakukan pihak manajemen terhadap sumber daya perusahaan sehingga nantinya menjadi dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Menurut APB No.4, tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan tentang suatu perusahaan tertentu yang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Tujuan kualitatif dan tujuan umum akan membantu dalam memenuhi tujuan utama dan memberi cara bagaimana menilai prinsip akuntansi sekarang maupun di masa mendatang (Harahap,1994).

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan



pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan laporan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada manajemen (IAI, 2012).

Tujuan akuntansi keuangan dan tujuan laporan keuangan saling mengisi dan melengkapi. Apabila tujuan akuntansi dicapai maka tujuan suatu pelaporan keuangan juga akan dicapai (Harahap, 1994).

2.1.1.2 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Terdapat 2 macam pengguna laporan keuangan yaitu *internal users* (pemakai dari dalam perusahaan) dan *external users* (pemakai dari luar perusahaan). *Internal users* merupakan manajemen yang terlibat dalam operasi dan pengambil keputusan strategis perusahaan. Sedangkan *external users* terdiri dari :

1. Kreditor, yang menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan peminjam untuk membayar bunga dan membayar kembali pokok pinjaman pada waktunya.



2. Investor dan potensial investor, membutuhkan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan untuk mempertahankan, menjual atau menambah saham yang dimilikinya.
3. *Regulatory agencies* atau pemerintah termasuk Bursa Efek Indonesia, menggunakan laporan keuangan untuk melakukan fungsi pengawasan.
4. Karyawan, menggunakan informasi laporan keuangan untuk menilai kewajaran gaji, bonus dan kondisi kerja.
5. Pemberi pinjaman dan pemasok, membutuhkan laporan keuangan dalam penentuan kewajaran kredit pelanggan.
6. *Customers*, berkepentingan dengan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.
7. Badan-badan atau pihak-pihak yang peduli lingkungan, akademisi, masyarakat umum dan kelompok-kelompok khusus yang mencoba untuk mempengaruhi perusahaan yang berkaitan dengan keuangannya atau kepentingan-kepentingan lain (Ariani ,2010).

2.1.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai bila memenuhi empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu :

- 1) Dapat dipahami, mengandung informasi yang mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan.



- 2) Relevan, mengandung informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan.
- 3) Keandalan, mengandung informasi yang bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material.
- 4) Dapat diperbandingkan, mengandung informasi yang dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi tren posisi dan kinerja keuangan.

Kualitas dan sifat tertentu membuat informasi laporan keuangan menjadi berguna. Informasi yang memiliki kualitas juga merupakan tujuan akuntansi keuangan. Terdapat 7 tujuan kualitatif yaitu *relevance*, *understandability*, *verifiability*, *neutrality*, *timeliness*, *comparability*, dan *completeness*. Berdasarkan FASB dalam SFAC No.2 mengemukakan hirarki laporan keuangan yaitu memiliki manfaat informasi yang lebih besar dibandingkan biaya dalam menyusunnya. Informasi yang disajikan dapat dipahami, berguna bagi pengambilan keputusan, relevan, dapat diyakini kebenarannya, dapat digunakan untuk memprediksi, memberikan data *feedback*, tepat waktu, dapat diperiksa kebenarannya, penyajiannya benar, konsisten dan dapat diperbandingkan, netral dan memuat hal-hal materiil (Harahap,1994).

Laporan keuangan yang disajikan adalah cepat dan dapat dipahami pemakai yang diasumsikan mempunyai pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, sehingga dapat membantu



mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu laporan keuangan juga dapat dipercaya dan dapat diandalkan oleh pemakainya, dan selanjutnya dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya dari perusahaan yang sama maupun dengan laporan keuangan perusahaan lain pada periode yang sama untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif (IAI, 2012).

2.1.2 Komponen Laporan Keuangan

2.1.2.1 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan meliputi neraca (sekarang disebut laporan posisi keuangan), laporan laba-rugi (sekarang disebut laporan laba rugi komprehensif), laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan (Samsul,2006).

Berikut ini merupakan penjelasan komponen laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012) :

- a) Laporan posisi keuangan (neraca pada akhir periode) merupakan laporan yang menyajikan informasi keuangan mencakup aset, liabilitas dan juga ekuitas perusahaan.
- b) Laporan laba rugi komprehensif selama periode, merupakan laporan yang mencakup informasi terkait pos pendapatan dan beban yang diakui selama satu periode.



- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode yaitu laporan yang mencakup informasi terkait komponen ekuitas, termasuk setiap jenis modal disetor, saldo akumulasi dari setiap jenis pendapatan komprehensif lain dan saldo laba.
- d) Laporan arus kas selama periode yang berisi informasi dasar untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.
- e) Catatan atas laporan keuangan yang berisi tentang ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelas lainnya.
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangannya.

2.1.2.2 Pengertian Laba dan Laba Komprehensif

Laba merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual. Laba secara konseptual memiliki 3 karakteristik umum, yaitu laba merupakan kenaikan kemakmuran yang dimiliki suatu entitas, perubahan yang terjadi dalam suatu kurun waktu sehingga diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir, dan perubahan yang dapat dinikmati,



didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang bersangkutan asalkan kemakmuran awal dipertahankan (Suwardjono, 2005).

Definisi laba adalah suatu pos dana yang paling penting dari ikhtisar keuangan yang dimiliki dalam berbagai konteks, dimana laba atau penghasilan bersih ini sering digunakan sebagai ukuran kinerja, efisiensi, dan pedoman berbagai kebijakan perusahaan atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbalan dalam investasi. Namun, pada dasarnya, laba ini merupakan nilai lebih dari pendapatan atau *income* yang dihasilkan perusahaan atas beban dan biaya selama periode ekonomi (Samsul, 2006).

Dalam Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2012), istilah laba didefinisikan dengan istilah penghasilan yang diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan akan diakui apabila kenaikan manfaat di masa mendatang yang berkaitan dengan peningkatan aktiva dan penurunan kewajiban telah terjadi dan jumlahnya dapat diukur dengan andal. Item yang termasuk dalam pelaporan *net income* adalah transaksi yang mempengaruhi atau berasal dari operasional bulan berjalan, penutupan operasional, dari pos kejadian luar biasa dan dari akumulasi yang terjadi karena perubahan atau penggantian metode akuntansi yang dipergunakan (Prena, 2011).



Laba komprehensif merupakan pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan oleh SAK lainnya (IAI,2012). Bentuk keberadaan pos laba komprehensif pada laporan laba rugi antara lain karena perusahaan melakukan transaksi dalam mata uang asing atau keuntungan maupun kerugian karena keberadaan dana pensiun maupun juga keuntungan ataupun kerugian karena revaluasi nilai aktiva tetap. Keberadaan pos ini menyebabkan pihak manajemen harus berkomunikasi lebih lanjut dengan pihak auditor sebelum menyajikan laporan keuangan (Prena, 2011). Laba komprehensif merupakan elemen yang cukup kaya untuk merepresentasikan kinerja suatu entitas secara keseluruhan (Suwardjono,2005).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan 2012, pendapatan atau distribusi bagi pemegang saham yang dapat diakui langsung pada pelaporan ekuitas merupakan item yang termasuk dalam pos laba komprehensif, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Perubahan dalam surplus revaluasi (dalam PSAK 16 : *Aset Tetap* dan PSAK 19 : *Aset Takberwujud*).
2. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan PSAK 24 : *Imbalan Kerja* paragraf 99.



3. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan laporan usaha luar negeri (PSAK 10 : *Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing*).
4. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai 'tersedia untuk dijual' (PSAK 55 : *Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran*).
5. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (PSAK 55).

Laba komprehensif merupakan kenaikan aset bersih selain berasal dari transaksi dengan pemilik. Laba merupakan pengukur atas pengembalian atas investasi yang lebih bermakna daripada perubahan kas karena menganut konsep kas historis, asas akrual, dan konsep penandingan (Rejeki, 2010).

2.1.3 Pengertian Kualitas Laba

Laba yang lebih persisten dianggap sebagai laba dengan kualitas yang tinggi. Kualitas laba sendiri sering didefinisikan dari sisi persistensi dan keberlanjutan di mana laba dianggap berkualitas tinggi apabila laba bisa berlanjut (*sustainable*) (Richardson, 2003 dalam Bandi, 2009). Laba memiliki komponen akrual. Akrual memiliki sifat berkebalikan pada periode berikutnya yakni setelah akrual meningkat, maka pada periode



berikutnya akan menurun, oleh karenanya laba yang persisten adalah yang mengandung komponen akrual yang rendah (Sloan,1996).

Persistensi laba secara luas dikenal meliputi stabilitas, prediksibilitas, variabilitas, dan perubahan dalam laba. Persistensi laba ini akan memberi gambaran sejauh mana probabilitas laba akan terulang lagi di masa yang akan datang. Persistensi laba dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat prediksi laba yang dapat diandalkan untuk tujuan penilaian perusahaan (Briliane,2012).

Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba masa mendatang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba masa mendatang. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals*, dan estimasi hubungan akrual-kas. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba (Paulus,2012).

Penyusunan laporan keuangan perusahaan sendiri menggunakan dasar akrual. Akuntansi akrual mengungkapkan aset, kewajiban, penghasilan dan beban diakui pada saat kejadian bukan saat kas atau setara kas diterima dan dicatat (IAI,2012). Sloan (1996) mengungkapkan akrual sebagai selisih laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi.



Menurut hipotesis manajemen laba, masalah mendasar yang berkaitan dengan manipulasi laba akrual saat ini dalam memproyeksikan harga saham di masa mendatang adalah bahwa akrual saat ini memiliki dampak negatif pada laba di masa depan. Perusahaan dengan akrual tinggi mungkin memiliki kesempatan menggunakan akrual untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Namun, investor cenderung terpaku pada informasi laba yang dilaporkan dan dengan demikian mengabaikan keberadaan perilaku manipulasi laba, yang menyebabkan *over-optimism* perusahaan-perusahaan bersangkutan (Chand et al, 2004).

2.1.4 Ekspetasi Investor Pada Prediksi Laba Mendatang

Capital Market Efficiency di Amerika mengatakan bahwa harga pasar saham di bursa sepenuhnya menggambarkan informasi yang tersedia bagi umum, dan harga pasar bersifat *unbiased* dan bereaksi secara cepat dengan adanya informasi baru. Dengan kata lain keputusan investor dalam berinvestasi dipengaruhi oleh laporan keuangan yang tersedia (Harahap, 1994). Informasi laba yang juga dapat dijadikan prediktor laba mendatang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan yang kemudian menjadi bahan ekspetasi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Laba dianggap sebagai tolak ukur kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan laba pada



periode akuntansi t dibandingkan dengan periode akuntansi $t-1$, maka dianggap semakin efektif manajemen dalam mengelola aset-aset perusahaan yang dipercayakan oleh investor kepada manajemen, sehingga berdampak pada meningkatnya apresiasi investor. Informasi yang disajikan perusahaan dapat digunakan untuk peramalan laba mendatang dan juga dapat digunakan untuk membuat peramalan laba per lembar saham milik investor untuk periode mendatang (Kristiawan,2010).

2.1.5 Pengertian Saham

Saham merupakan tanda penyertaan modal yang memiliki manfaat bagi perusahaan karena memberikan deviden yang merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham. Keuntungan lainnya adalah *capital gain* dari selisih jual dan beli saham, serta manfaat non-finansial karena kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam perusahaan. Nilai saham akan meningkat sejalan dengan bertambahnya kekayaan perusahaan emiten dalam jangka waktu tertentu (Pakarti dan Anoraga,2001).

Harga saham setelah mengalami fluktuasi, tergantung naik atau turunnya dari satu waktu ke waktu yang lain. Fluktuasi harga tergantung dari kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham tersebut akan cenderung naik, demikian pula sebaliknya apabila terjadi kelebihan penawaran maka harga



saham cenderung turun. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham (Mulya, 2012).

Menurut idx.co.id, saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan (www.idx.co.id).

2.1.6 Pasar Efisien

Terdapat 3 tingkatan efisiensi pasar menurut Eugene Fama yaitu sebagai berikut :

1. *The weak Efficient Market Hypothesis*

Proses pengambilan keputusan jual-beli saham, investor menggunakan data harga dan volume masa lalu. Apabila arah harga saham naik, maka diputuskan untuk membeli saham, dan sebaliknya.



2. *The Semistrong Efficient Market Hypothesis*

Proses pengambilan keputusan jual-beli saham, investor menggunakan data harga masa lalu, volume masa lalu, dan semua informasi yang dipublikasikan seperti laporan keuangan, laporan tahunan dan pengumuman.

3. *The Strong Efficient Market Hypothesis*

Investor dalam mengambil keputusan menggunakan data yang lebih lengkap yaitu harga masa lalu, volume masa lalu, informasi yang dipublikasikan dan informasi privat yang tidak dipublikasikan secara umum (Samsul,2006).

Asumsi dasar terkait pasar modal yang efisien adalah bahwa informasi yang tersedia secara luas dan murah untuk para investor dan semua investor yang relevan, yang telah dicerminkan dalam harga-harga sekuritas. Informasi yang dibutuhkan oleh investor juga terkait dengan informasi fundamental, yaitu informasi yang berkaitan dengan keadaan perusahaan, kondisi umum industri yang sejenis, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang (Pakarti dan Anoraga, 2001).



2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Hubungan Laba dan Kualitas Laba dengan Laba Mendatang

Berdasarkan tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi kepada penggunanya terkait informasi keuangan, termasuk informasi laba. Informasi laba diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan oleh investor. Investor dapat membuat keputusan dengan melihat kinerja perusahaan yang baik. Hal ini dapat dilihat melalui prediksi laba mendatang yang diindikasikan melalui laba tahun ini.

Warastuti (2003) meneliti 40 perusahaan manufaktur berlaba positif pada tahun 1995-1997. Penelitian memperoleh hasil bahwa laba secara signifikan positif berhubungan dengan laba di masa yang akan datang. Penelitian ini juga menguji kemampuan harga saham dalam mencerminkan ekspektasi laba mendatang.

Siregar (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa laba mempunyai daya prediksi untuk laba di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan semen pada periode tahun 1999-2004. Berdasarkan pengujian hipotesisnya, klasifikasi komponen laba yang lebih rinci dapat memberikan informasi yang lebih baik terhadap kemampuan prediksi laba bersih. Informasi laba tersebut dapat membantu investor dalam menilai kinerja manajemen, memprediksi laba masa depan dan menaksir risiko dan investasi.



Rahmawati (2008) meneliti komponen laba dan arus kas dalam memprediksi laba di masa mendatang. Hasil penelitian yang diperoleh, laba memiliki signifikansi yang lebih baik dalam memprediksikan laba masa mendatang dibandingkan dengan arus kas. Sampel penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada 2 periode tahun penelitian yaitu 2005 dan 2006. Penelitian ini bersifat eksplanatif atau menjelaskan suatu permasalahan berdasarkan teori-teori yang ada.

Dwiati (2008) menguji laba, arus kas operasi, dan akrual dalam memprediksi laba di masa mendatang dan arus kas di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2004-2006 dengan pertimbangan perusahaan manufaktur memiliki homogenitas dalam aktivitas penghasilan pendapatan. Hasil penelitian ini adalah bahwa laba dapat memprediksikan laba di masa mendatang. Laba bersih tahun ini yang merupakan akun laba sebelum pos luar biasa dapat memprediksikan laba bersih untuk satu tahun ke depan. Laba merupakan prediktor laba mendatang yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas operasi.

Bandi (2009) memaparkan hasil penelitian bahwa laba periode sekarang berpengaruh signifikan pada laba periode mendatang. Laba periode sekarang mengandung informasi prediktif tentang laba masa mendatang dan hal ini menunjukkan bahwa laba persisten. Hasil penelitian lainnya, komponen kinerja laba atau kualitas laba (arus kas dan akrual)



secara statistik memiliki pengaruh pada laba di periode mendatang. Selain itu, komponen laba lebih menunjukkan persistensi laba periode mendatang daripada laba itu sendiri. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan publik di BEI pada tahun 1994-2005 dengan pisah batas tahun 2005.

Junaidi (2009) menguji kemampuan laba dalam memprediksi laba masa mendatang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba masa mendatang. Hasil penelitian yang lainnya bahwa laba juga mampu memprediksi harga saham. Hasil penelitian ini teruji secara statistik. Data diperoleh dari perusahaan manufaktur pada periode tahun 1996-2007 berjumlah 22 sampel perusahaan.

Kristiawan (2010) menguji kemampuan laba dan arus kas operasi dalam memprediksi laba di masa mendatang. Hasil penelitian ini, laba merupakan prediktor untuk laba di masa mendatang. Penelitian Kristiawan (2010) mengacu pada penelitian Warastuti (2003), dengan pembeda objek penelitian yaitu perusahaan yang termasuk di dalam perusahaan LQ 45 periode Agustus-Januari tahun 2004-2007.

Penelitian Briliane (2012) menguji kemampuan laba dalam memprediksi laba periode mendatang dan pengaruh laba terhadap harga saham. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar tahun 2005-2010. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa laba mempunyai pengaruh positif terhadap laba periode berikutnya. Hal ini berarti apabila laba tahun ini meningkat maka diprediksikan laba mendatang



juga akan meningkat dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian Briliane juga menunjukkan bahwa laba memiliki hubungan yang signifikan dengan imbal hasil saham.

Penelitian Penelitian Dastgir dan Velashani (2008) meneliti kemampuan laba bersih dan laba komprehensif dalam merefleksikan kinerja perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa laba komprehensif dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange periode tahun 2001-2003.

Laba sebagai tolak ukur kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya, akan menjadi prediktor dalam memperoleh laba di masa yang akan datang. Informasi laba yang disajikan sekarang membantu dalam membuat peramalan laba di periode yang akan datang. Laba komprehensif lain maupun total laba komprehensif juga merupakan informasi laba yang nantinya akan meningkatkan laba ditahan dan berimbas pada besarnya laba per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor, sehingga menarik investor dalam mengambil keputusan berinvestasi serta dapat meramalkan besarnya kinerja laba perusahaan di masa yang akan datang. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah menguji kemampuan laba untuk memprediksi laba mendatang, yang memberikan bukti bahwa laba merupakan prediktor yang baik bagi laba mendatang, maka hipotesis pertama, kedua, dan ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut :



H1a : Laba tahun berjalan sekarang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba mendatang.

H1b : Laba komprehensif lain sekarang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba mendatang.

H1c : Total laba komprehensif sekarang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba mendatang.

Sloan (1996) menguji arus kas dan akrual sebagai komponen kualitas laba (*earnings performance*) dalam memprediksi laba masa mendatang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas dan akrual menunjukkan persistensi laba dan dapat memprediksi laba mendatang. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa harga saham belum merefleksikan informasi tentang laba mendatang dari informasi akrual dan arus kas. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di NYSE dan AMEX pada tahun 1962-1991.

Hasil penelitian Chand et al (2004) menguji kemampuan komponen kualitas laba dalam memprediksi laba di masa mendatang. Penelitian ini membuktikan bahwa komponen kualitas laba signifikan negatif dengan laba di masa mendatang. Jika perusahaan meningkatkan akrual sebesar \$1 pada periode ini, maka laba agregat di masa mendatang akan menurun \$0.046 dan \$0.096 masing-masing untuk satu dan tiga tahun mendatang. Sampel penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di NYSE/AMEX/NASDAQ pada periode tahun 1950-1996.



Dechow et al (2004) menguji persistensi dan penetapan komponen kas dalam prediksi laba mendatang. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan publik yang datanya tersedia di Compustat dan CRSP tahun 1950-2003. Hasil penelitian ini, akrual mengukur perubahan modal yang diinvestasikan investor dan perubahan modal yang diinvestasikan berhubungan dengan *overinvestment*. Hasil yang diperoleh sejalan dan melengkapi hasil penelitian yang dilakukan Sloan (1996) bahwa komponen kualitas laba merupakan prediktor untuk laba di masa mendatang.

Penelitian Bandi (2009) menguji pengaruh arus kas periode sekarang, komponen akrual periode sekarang dan dividen periode sekarang sebagai prediksi laba mendatang. Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen kualitas laba (termasuk akrual) lebih berpengaruh terhadap laba mendatang dibandingkan dividen. Komponen kualitas laba lebih menunjukkan persistensi dibandingkan dengan dividen. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEI pada tahun 1994-2005.

Kualitas laba yang baik adalah laba yang memiliki nilai prediksi di masa yang akan datang. Mengingat bahwa kualitas laba merupakan komponen yang juga memiliki pengaruh dalam memprediksikan laba mendatang selain informasi laba itu sendiri, serta berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis keempat dapat disusun sebagai berikut :



H1d : Kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba masa mendatang.

2.2.2 Peramalan Laba Mendatang oleh Investor

Berdasarkan definisi, laba merupakan salah satu indikator yang dilihat oleh investor karena merupakan informasi yang menunjukkan kinerja perusahaan. Laba periode saat ini menjadi tolak ukur yang dilihat oleh investor dalam memprediksi laba di periode mendatang. Hal ini menjadi kaitan bahwa investor akan melihat prediksi laba mendatang dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Perusahaan menyajikan berbagai informasi yang berguna untuk membuat peramalan laba untuk periode yang akan datang. Informasi yang disajikan perusahaan tersebut selain dapat digunakan untuk meramalkan laba masa mendatang, dapat juga digunakan untuk meramalkan pertumbuhan laba per saham untuk periode mendatang. Investor dapat menggunakan informasi yang ada dan dikaitkan dengan data masa lalu untuk membuat rasionalisasi hubungan antara biaya riset dengan laba dan dividen, dan rasionalisasi tersebut akan digunakan untuk membuat peramalan (Kristiawan,2010).

Hermasyah dan Ariesanti (2008) menguji pengaruh laba bersih terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sampel penelitian ini adalah



perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2006.

Sloan (1996) menguji kemampuan harga saham dalam merefleksikan secara penuh informasi mengenai laba mendatang yang diprediksi dengan menggunakan komponen akrual. Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen akrual merupakan indikator penting dalam memprediksi laba masa mendatang. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di NYSE dan AMEX pada tahun 1962-1991. Penelitian ini kemudian dilengkapi oleh Chand et al (2004) yang juga melakukan penelitian serupa. Penelitian ini juga mencoba merefleksikan ekspektasi laba mendatang ke dalam harga saham perusahaan dengan menggunakan asumsi pasar efisien.

Penelitian Warastuti (2003), menguji apakah pembentukan ekspektasi laba mendatang yang dilakukan oleh investor dapat tercermin dalam harga saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 72 perusahaan dengan sub sampel perusahaan yang berlaba positif sebanyak 40 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah harga saham belum mampu mencerminkan informasi yang digunakan dalam model prediksi. Hasil yang diperoleh adalah investor *underweight* terhadap semua informasi dan laba sekarang memiliki hubungan positif terhadap laba mendatang.

Penelitian Kristiawan (2010) menguji kemampuan harga saham dalam mencerminkan laba dan arus kas dalam pembentukan ekspektasi laba



mendatang oleh investor. Penelitian ini menggunakan 81 sampel perusahaan LQ 45 pada periode tahun 2004 sampai dengan 2008. Hasil penelitian ini, laba dan arus kas dapat memprediksikan laba mendatang dan harga saham belum dapat mencerminkan pembentukan laba mendatang.

Berdasarkan asumsi bahwa pasar efisien, informasi perusahaan yang relevan untuk investor seharusnya dapat tercermin melalui harga-harga sekuritas. Maka diharapkan investor akan secara rasional dalam mempertimbangkan informasi-informasi yang tersedia di pasar dalam pembentukan ekspektasi mengenai laba mendatang dan diharapkan ekspektasi tersebut dapat tercermin dalam harga saham pada periode peristiwa pengumuman laba periode berikutnya, sehingga hipotesis kelima dapat dinyatakan sebagai berikut :

H2 : Harga saham mampu mencerminkan komponen laba (laba tahun berjalan, laba komprehensif lain dan total laba komprehensif) dan kualitas laba yang dimasukkan dalam model ekspektasi laba mendatang.